



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI MAKNA DAN PENERAPAN SILA-SILA PANCASILA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLE NON EXAMPLE PADA SISWA KELAS III SDN LAMONGAN

Uswatun Hasanah¹, Ahmad Syahruraji², Misbahul Munir³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

Email : uswahhasanah9500@gmail.com¹

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

Email : aaoji22@gmail.com²

³STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email : munirmisbahul1990@gmail.com³

Abstract : This study aims to examine the effectiveness of the Example Non Example type of cooperative learning model in maximizing the learning outcomes of Civic Education among third-grade students at SD Negeri Lamongan, specifically on the topic of the meaning and application of Pancasila principles. The research problem is formulated as follows: Can the use of the Example Non Example cooperative learning model maximize Civic Education learning outcomes in Grade III of SD Negeri Lamongan? This study employed both qualitative and quantitative approaches through a classroom action research design conducted in three cycles. The findings reveal a significant improvement in student learning outcomes. In Cycle I, the percentage of mastery learning was 52% with an average score of 70.37; in Cycle II, it increased to 81% with an average score of 84.11; and in Cycle III, it reached 100% with an average score of 89.62. These results indicate that the implementation of the Example Non Example cooperative learning model effectively enhances students' learning outcomes in Civic Education, particularly for third-grade students at SD Negeri Lamongan.

Keywords : *Cooperative Learning Models and the Application of the Five Principles of Pancasila, Example non-example, Student learning outcomes.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam memaksimalkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri Lamongan, khususnya pada materi makna dan penerapan beberapa sila Pancasila. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: *Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example dapat memaksimalkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri Lamongan?* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan



adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 52% dengan nilai rata-rata 70,37; meningkat menjadi 81% dengan nilai rata-rata 84,11 pada siklus II; dan mencapai 100% dengan nilai rata-rata 89,62 pada siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri Lamongan.

Kata Kunci : Example non example, Hasil belajar siswa, Model Pembelajaran Kooperatif dan Penerapan sila-sila Pancasila.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur kebangsaan. Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong yang menjadi bagian dari pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan perkembangan psikologis dan sosial siswa usia sekolah dasar. Efektivitas pembelajaran Pancasila sangat ditentukan oleh pendekatan yang diterapkan guru dalam membentuk pemahaman dan internalisasi nilai pada siswa sejak dini (Wibowo, 2013; Mulyasa, 2011).

Materi tentang makna dan penerapan sila-sila Pancasila sangat tepat dikenalkan pada siswa kelas III SD karena pada usia ini anak mulai mampu memahami konsep konkret dan mengaitkannya dengan pengalaman sosial di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran nilai pada anak usia sekolah dasar harus dikemas melalui pendekatan yang menyenangkan, menarik, dan dekat dengan konteks kehidupan nyata. Guru perlu menggunakan media atau strategi yang mampu menghubungkan materi ajar dengan dunia anak. Penerapan sila-sila Pancasila bukan hanya dipahami sebagai hafalan, tetapi juga sebagai sikap dan tindakan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat kontekstual sangat diperlukan dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila di kelas (Piaget dalam Santrock, 2011; Sudrajat, 2011).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Metode ini membuat siswa hanya sebagai penerima informasi pasif, tidak terlibat dalam eksplorasi makna dan nilai secara mandiri. Guru sering menitikberatkan pada hafalan isi materi, bukan pada pemahaman dan



aplikasi. Akibatnya, siswa kesulitan memahami keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif yang diharapkan pada Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Metode pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan siswa mudah lupa dan tidak membentuk sikap yang diharapkan (Trianto, 2010).

Kondisi tersebut dapat ditemukan di SD Negeri Lamongan, khususnya pada kelas III dalam pembelajaran materi makna dan penerapan sila-sila Pancasila. Berdasarkan hasil penilaian awal, dari 27 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya 10 siswa atau sekitar 37% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sementara itu, 17 siswa atau 63% lainnya memperoleh nilai di bawah atau sama dengan KKM. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Rendahnya hasil belajar tersebut mengindikasikan adanya masalah pada pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi Pancasila.

Rendahnya capaian hasil belajar tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa, melainkan lebih pada pendekatan pembelajaran yang belum mengakomodasi gaya belajar dan perkembangan kognitif anak. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual, konkret, dan kolaboratif. Oleh sebab itu, guru perlu mengubah pola ajar dari teacher-centered menjadi student-centered. Perlu diterapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam membangun makna terhadap isi pelajaran. Dalam konteks ini, diperlukan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Lie, 2008; Arends, 2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini melibatkan siswa dalam menganalisis gambar atau ilustrasi yang relevan dengan materi ajar sebagai stimulus berpikir. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk memancing diskusi dan pemikiran kritis siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengamatan, analisis, dan penyimpulan. Pendekatan ini tidak hanya mengaktifkan kognisi siswa, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kerja sama tim dalam kelompok kecil (Arends, 2012; Trianto,



2010).

Keunggulan model *Example Non Example* terletak pada kemampuannya membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa dapat bertukar gagasan, berlatih mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan teman. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan karena menggunakan media visual. Ketika siswa terlibat secara aktif dan emosional, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas ini mendukung penguatan sikap dan nilai yang menjadi tujuan utama dari Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model ini sangat sesuai untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar (Hasanah & Hidayat, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model *Example Non Example* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sari (2019) membuktikan bahwa model ini meningkatkan hasil belajar IPS sebesar 35% pada siswa kelas IV SD. Temuan serupa dikemukakan oleh Hasanah dan Hidayat (2020) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial. Efektivitas model ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual melalui ilustrasi visual. Dengan demikian, model ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam materi yang bersifat nilai, seperti Pendidikan Pancasila.

Dalam pembelajaran sila-sila Pancasila, gambar yang merepresentasikan kegiatan sosial seperti antri, kerja sama, gotong royong, dan musyawarah dapat digunakan untuk menjembatani pemahaman siswa. Melalui gambar tersebut, siswa dapat mengidentifikasi sila yang relevan dan memberikan alasan logis atas pilihan mereka. Aktivitas ini merangsang siswa untuk mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman mereka sendiri. Pemahaman siswa terhadap nilai tidak lagi bersifat verbalistik, tetapi berbasis pada contoh nyata yang mudah diingat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna secara kognitif dan afektif (Hasanah & Hidayat, 2020).

Model ini juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C: critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Model *Example Non Example* mampu melatih keempat keterampilan tersebut melalui pengamatan gambar, diskusi, kerja kelompok, dan presentasi hasil analisis. Aktivitas-aktivitas ini



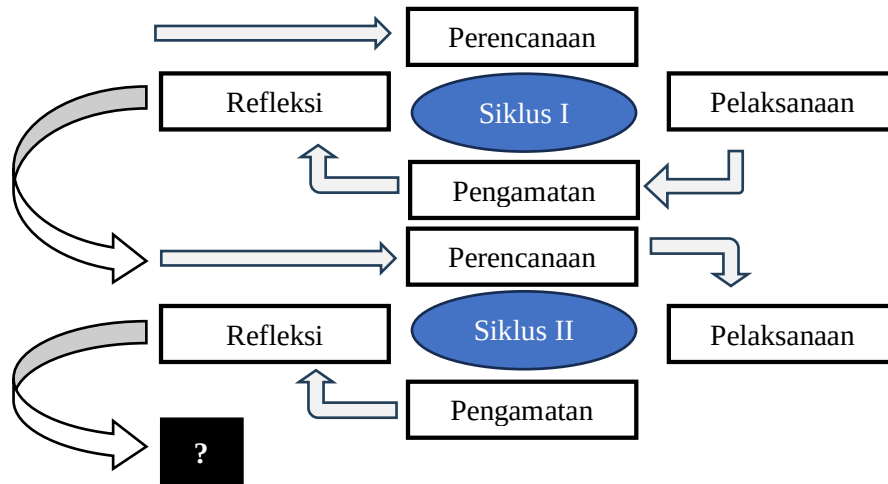
juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan toleransi antar siswa. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga penguatan karakter siswa yang menjadi tujuan dari Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran karakter di sekolah dasar (Trilling & Fadel, 2009).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui penerapan dan refleksi. Dalam penelitian ini, model *Example Non Example* akan diterapkan secara bertahap untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sila-sila Pancasila. Evaluasi dilakukan pada setiap siklus untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis terhadap rendahnya hasil belajar siswa (Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara kualitatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis gambar diyakini mampu membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui isi Pancasila, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam diri generasi muda Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Metode ini dipilih karena sesuai dengan konteks penelitian yang berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui refleksi dan tindakan nyata di dalam kelas. PTK memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan intervensi secara langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelasnya, disertai dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto et al., 2012).



**Gambar Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas
(Kemmis & McTaggart, 1988)**

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini mengikuti model siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dijalankan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Penelitian dilakukan selama tiga siklus untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Refleksi dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, termasuk bagaimana materi disampaikan, daya tarik metode yang digunakan, serta pencapaian hasil belajar siswa. Melalui proses ini, guru menyadari kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran dan berupaya melakukan perbaikan berbasis pada data hasil pengamatan dan refleksi. Refleksi ini juga digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus permasalahan dan strategi perbaikan yang relevan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Lamongan sebanyak 27 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Siklus I dilaksanakan pada Jumat, 25 April 2025; siklus II pada Rabu, 30 April 2025; dan siklus III pada Rabu, 7 Mei 2025. Setiap siklus difokuskan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki metode yang digunakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar



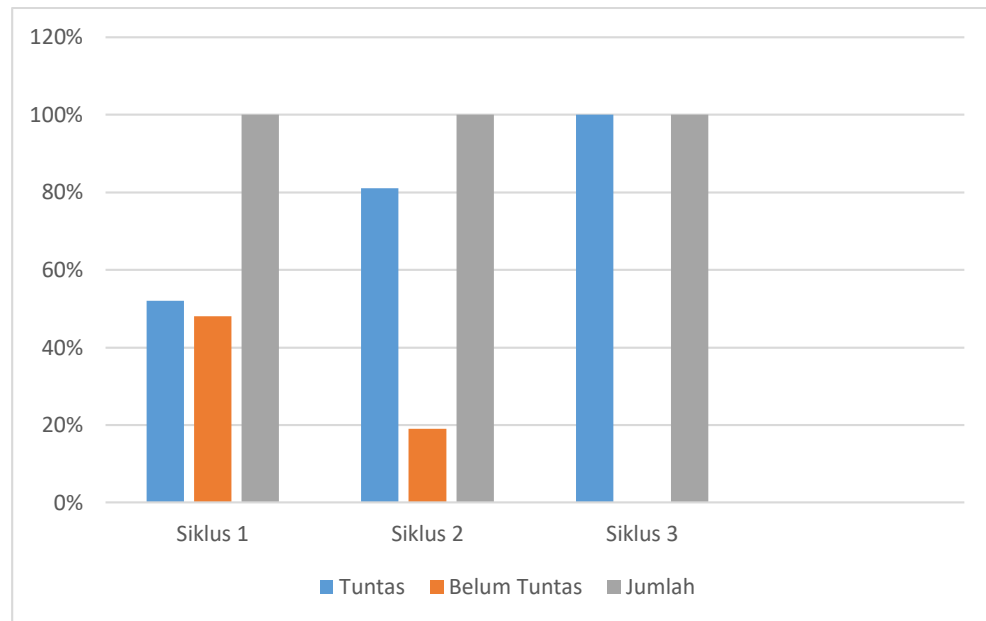
observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, serta tes hasil belajar. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan waktu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), serta dilakukan analisis data kuantitatif (persentase peningkatan hasil belajar) dan kualitatif (analisis naratif refleksi guru dan respons siswa).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Example Non Example dapat diaplikasikan dalam pembelajaran supaya memaksimalkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid sesuai penemuan penelitian, Dalam penemuan hasil penelitian dalam penggunaan model example non example menunjukkan pemaksimalan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar murid. Berdasarkan hasil dilapangan, bisa terlihat bahwa hanya 14 dari 27 murid yang murid ketercapaian sesuai KKM 70. Pemaksimalan yang signifikan ditampilkan pada hasil belajar murid dari siklus 1 ke siklus 3.

Dalam siklus 1, sebanyak 52% siswa berhasil mendapatkan nilai melebihi Kategori Ketercapaian Minimum (KKM) dengan rata-rata nilai 70,37, sedangkan 48% siswa masih belum tuntas. Pada siklus 2, terdapat peningkatan di mana 81% siswa meraih nilai melebihi KKM dengan rata-rata nilai 84,11, dan murid yang belum memperoleh KKM berkurang menjadi 19%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa perbaikan dalam pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus 3, hasil belajar semakin baik dengan 100% murid mencapai nilai melebihi KKM dan rata-rata nilai naik menjadi 89,62.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa telah menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan sasaran yang disepakati. Pemanfaatan model example non example jelas efektif ketika mendukung murid supaya memahami materi dan memaksimalkan hasil belajar secara keseluruhan. Jadi, proses belajar yang terdapat dari siklus 1 hingga siklus 3 menyatakan kemajuan yang sangat baik dan berhasil mencapai ketuntasan belajar secara keseluruhan, dan bisa dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan tercukupi dan memaksimalkan hasil belajar pendidikan pancasila pada materi makna dan penerapan sila-sila pancasila dengan memanfaatkan model Example Non Example di Kelas III SDN Lamongan . Selanjutnya bisa dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Pada Gambar 2.1 menyatakan bahwa model Example Non Example bisa memaksimalkan hasil belajar pendidikan pancasila pada materi makna dan penerapan sila-sila pancasila dengan meningkatkan hasil belajar murid dari siklus 1 ke siklus 3. Hasil ini bisa terlihat signifikan pada hasil belajar murid dari siklus 1 ke siklus 3. Dalam siklus 1, sebanyak 52% siswa berhasil mendapatkan nilai melebihi Kategori Ketercapaian Minimum (KKM) dengan rata-rata nilai 70,37, sedangkan 48% siswa masih belum tuntas. Pada siklus 2, terdapat peningkatan di mana 81% siswa meraih nilai melebihi KKM dengan rata-rata nilai 84,11, dan persen siswa yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 19%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa perbaikan dalam pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus 3, hasil belajar semakin baik dengan 100% murid mencapai nilai melebihi KKM dan rata-rata nilai naik menjadi 89,62. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa telah menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan sasaran yang ditentukan, dan dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan menunjukkan bahwa pemanfaatan model Example Non Example bisa memaksimalkan hasil belajar murid dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam evaluasi



pembelajaran hasil dari siklus 1 hingga siklus 3, peneliti mengupayakan peningkatan hasil belajar murid dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe example non example. Pada hasil tes yang didapatkan murid di siklus 1, terdapat 13 murid yang mendapat nilai kurang dari 70. Sedangkan ketuntasan belajarnya baru mencapai 52%, kenyataan ini menunjukkan hasil pembelajaran masih belum maksimal.

Dilihat dari hasil tes 13 siswa tersebut, diantara penyebabnya adalah mereka belum memahami materi pendidikan pancasila. Dilanjutkan dengan hasil siklus 2, aktivitas pembelajaran di siklus 2 bertambah dibandingkan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil belajar murid di siklus 2 ini, diperoleh ketuntasan belajar sebanyak 81% di kelas 3. Dari hasil tersebut memperbaiki lagi di Siklus 3. Dan pada hasil belajar murid di siklus 3 ini, diperoleh ketuntasan belajar sebanyak 100% atau dapat dinyatakan bahwa seluruh siswa di kelas 3 dapat menuntaskan nilai KKM pada pelajaran pendidikan pancasila, meskipun pada kenyataannya terdapat juga beberapa murid yang membutuhkan arahan ketika menyelesaikan soal-soal pendidikan pancasila tersebut. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus 3 sudah berhasil dilaksanakan.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya metode example non example ini mampu memberikan keaktifan belajar murid dan adanya model pembelajaran ini, murid bisa meningkatkan pemahaman materi yang diungkapkan oleh gurunya, siswa juga bisa mengembangkan keterampilan penyelesaian persoalan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena di dalam model pembelajaran ini mampu membantu murid belajar secara aktif menjawab pertanyaan guru, bekerjasama dalam satu team, bukan hanya itu saja pada pembelajaran ini pula mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar murid.¹

Pemanfaatan model Example Non Example sudah memperoleh peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar pendidikan pancasila murid kelas III di SDN Lamongan selama siklus 1, 2 dan 3, dibandingkan dengan data awal. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Palendeng (2021) di SD GMIM Talawaan Atas, di mana siswa kelas IV

¹ Zakiah, L. Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), (2020), p. 30-52.



menyatakan pemaksimalan hasil belajar IPA sesudah menerapkan model Example Non Example, dengan memanfaatkan Model Pembelajaran examples Non-examples, hasil belajar IPA di kelas IV SD Katolik St. Theresia Malalayang Manado terjadi peningkatan. Hasil belajar murid siklus I 46,64% dan maksimal di siklus II 90,52%. Jadi pemanfaatan model pembelajaran examples Non-examples, tidak menyulitkan pengajar dan murid pada tahap pembelajaran.²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pangkey (2022) Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi Model Pembelajaran Example Non Example bisa memaksimalkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi murid. Jadi bisa dipandang dari hasil yang diperoleh murid yakni di siklus I ialah 65,55 % dan di siklus II meningkat 87,22%. Penjelasan bahwa implementasi model pembelajaran Example Non Example bisa memaksimalkan hasil belajar IPS murid di kelas VI SD Katolik Sta.Maria Ruruan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Zuardi (2024) dengan judul “Pemaksimalan Hasil Belajar Murid Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Memanfaatkan Model Cooperative Learning Tipe Example Non-Example Di Kelas IV Sekolah Dasar” memperlihatkan bahwa strategi "Example Non Example" bisa memaksimalkan hasil belajar murid, yaitu di siklus I sebesar 76,6 (kategori Cukup) dan di siklus II menjadi 91,2 (kategori Sangat Baik). Jadi, penerapan model Cooperative Learning tipe Example Non Example terbukti efektif dalam memaksimalkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

Utami et al. (2022) juga melakukan penelitian berjudul “Peran Model *Example Non Example* Terhadap Pemahaman Konsep Sains Dalam Waktu Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar” dan menemukan bahwa model ini berdampak pada pemahaman konsep sains siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

² Palendeng, F. Penerapan model pembelajaran example non example supaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Edu Primary Journal*, 2(2), (2021), 117-122.



di kelas III SD Negeri Lamongan. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat secara visual, serta termotivasi dalam memahami makna dan penerapan sila-sila Pancasila melalui contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari perbaikan nilai siswa pada setiap siklus, yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, refleksi guru pada setiap siklus memberikan kontribusi penting dalam penyempurnaan strategi pembelajaran, baik dari segi penyampaian materi maupun keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, model pembelajaran *Example Non Example* terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelaksanaan refleksi dalam proses pembelajaran sebagai sarana evaluasi dan perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., ... & Kurniasari, E. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Gesmi, I., Sos, S., & Yun Hendri, S. H. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Huda, Miftahul., (2016). *Model-model Pengajar dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta.
- Ni'matuzahroh, S.P.M. S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi* (Vol.1). UMMPress.
- Palendeng, F. (2021). Penerapan model pembelajaran example non example supaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Edu Primary Journal*, 2(2).
- Pangkey, R. D. (2020, June). Penerapan Model Pembelajaran Example Non



Example Supaya Meningkatkan hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD GMIM Sendangan Sonder. In *Jurnal Forum Pendidikan* (Vol. 15, No. 2).

Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rahman, R., & Reinita, R. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1).

Sanjaya, D.H.W. (2016). Penelitian indakan Kelas. Prenada Media.

Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).

Wardani, I.G.A.K., dan Kuswaya Wihardit. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.

Winarti, P. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Tema 2 Peristiwa dalam Kehidupan dengan Metode Example non Example (ENE). *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*.

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1).

Zakiah, L. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1).